# Chiaroscuro (Pt. VI): Gemini

Published February 23, 2014 Uncategorized Leave a Comment
Tags: flux, fragments, life, memories, thoughts

Hisaji Hara – A Study of "The Salon" (2009)

> *What makes my image of him into an image of 'him'?*
> *Not its looking like him.*
>
> *— Ludwig Wittgenstein, "Philosophical Investigations" (hal. 177)*

Dua gelas bir dan satu gelas minuman tanpa alkohol diatas meja masing-masing masih terisi setengah, seperti jam pasir yang perlahan mengukur waktu yang tersisa malam ini. Apabila satu gelas penuh sama juga artinya dengan satu jam dari waktu setempat, maka perkiraanku, sisa waktu yang kupunya kini adalah kurang lebih setengah jam. Aku menatap tepat kearah mata seorang wanita yang sedang bercerita panjang lebar tepat dihadapanku, tentang kehidupannya, perjalanannya, harapannya, dulu hingga sekarang. Ia berbicara dengan hasrat dan antusiasme yang kini mulai jarang kulihat di dalam diri tiap wanita. Urat di lehernya sesekali terlihat muncul ke permukaan dan matanya berbinar-binar setiap kali ia membicarakan hal-hal yang menggugah dirinya, entah itu menyangkut seni visual, musik, atau kultur secara keseluruhan. Untuk seseorang yang mengaku dirinya introvert, ia cukup terbuka. Terlebih mengingat malam ini adalah kali pertama kami bertemu. Ia tentu mempunyai dalih bahwa ini semua ia lakukan karena tuntutan profesi, bahwa ia mau tidak mau harus mulai membuka dirinya kepada orang-orang yang baru ia temui untuk mencapai obyektif yang ia tuju. Seperti yang kubilang, ia adalah wanita yang antusias.

Seorang wanita lain yang duduk bersebelahan dengannya—yang juga sahabat karibnya—sesekali mengamini dan mengimbuhi perkataannya dengan intonasi yang jauh lebih tenang dan terkontrol. Wanita yang justru mengaku bahwa dirinya termasuk dalam kategori ekstrovert. Bahkan sampai pada titik dimana ia terdiam dan hanya melengkapi kalimat putus yang dilontarkan sahabatnya, yang menurutnya kurang mampu mengutarakan isi pikirannya secara koheren, menjadikan perannya dalam pertemuan profesional seperti ini begitu krusial. Kedua wanita dihadapanku ini mengingatkanku akan mitos Gemini: perbedaannya mereka adalah Gemini yang terinversi, tanpa kesamaan identik, namun tetap sama; seperti koin dengan dua sisi yang berbeda, berbalik merefleksikan dan melengkapi diri mereka satu sama lain.

Ini seketika mengingatkanku juga akan pernyataan Roland Barthes dalam buku otobiografi nya, yang mengklaim bahwa ruang studinya di Paris adalah identik dengan ruang studinya yang lain yang berada di daerah pedesaan, meski kedua ruangan tersebut tidak mempunyai kesamaan sama sekali, entah itu dalam segi arsitektur ruang, maupun obyek-obyek yang ada di dalamnya. Yang membuatnya identik adalah justru penyusunan alat dan perkakas diatas mejanya, yang menurutnya menunjukkan *struktur ruang yang mengkonstitusikan identitas*.

Karya rendisi seorang fotografer asal Jepang, Hisaji Hara, terhadap karya lukisan Balthus juga menekankan poinku, bahwa suatu resemblans tidak hanya diukur dari kemiripan fisik yang identik antara satu obyek dengan yang lainnya, melainkan juga melalui struktur pelengkap yang membentuk suatu *identitas* obyek tersebut.

Balthus – The Salon (1941 – 1943)

Aku berkata kepada kedua wanita tersebut bahwa aku tidak berbeda jauh dengan mereka berdua. Bedanya, disini aku berlaku sebagai seorang introvert sekaligus ekstrovert bagi diriku sendiri. Cerminku adalah diriku sendiri; aku adalah Gemini ku sendiri. Transisi yang jarang sekali terjadi. Kalaupun itu terjadi, maka skena itu akan terlihat lebih seperti transformasi mengerikan dan menyakitkan dari Dr. Jekyll ketimbang yang lainnya. Seperti halnya Caliban, aku adalah cermin reot ku sendiri, yang kerap melihat refleksi diriku dengan ringis kebencian. Hanya kawan-

kawan terdekatku yang mampu melihat perubahanku tanpa bergidik, *karena terbiasa*. Di keramaian, aku lebih memilih untuk mendengarkan, mengamati situasi dan perilaku orang-orang disekitarku, ketimbang ikut terjun aktif dalam pembicaraan, terlibat dalam konfrontasi yang sia-sia, tekanku pada mereka. Wanita yang duduk tepat dihadapanku dengan bola mata binar yang kian lama terlihat begitu sedap dipandang (nyaris hipnotik, seperti putaran sirkular lingkaran dalam film eksperimental Duchamp *"Anemic Cinema"* ), dengan nada setengah bercanda lalu meminta pendapatku soal mereka berdua, apa yang dapat kutangkap dari observasi yang kulakukan sepanjang perkenalan ini. Aku hanya membalasnya dengan senyuman yang dipaksakan, berusaha untuk menghindari pertanyaan tersebut, karena tentu aku tidak ingin membuat diriku terlihat begitu bodoh, bermain peran menjadi psikolog lingkungan yang banyak omong dan sok tahu, merubah diriku seketika menjadi seorang Hyde, mengacaukan atmosfir seimbang yang sudah terbangun selama hampir dua jam.

Suara gemeretak bola-bola biliar yang memantul mengalihkan perhatianku sejenak dari obrolan. Aku melirik ke skena dibalik pundak kedua wanita ini; sekumpulan orang bermain biliar, tiga orang bartender di dalam bilik bar, musisi Ari Lasso dan Yuke dari grup band Dewa tepat di meja belakang, dan beberapa ekspatriat yang meracau lantang melihat pertandingan sepak bola Liga Inggris di televisi. Sudut pandangku ini membuatku kembali menapaki jejak lalu, bahwa aku pernah berada di dalam ruang dan skena banal yang serupa, meski berbeda. Dimana aku terduduk dalam sebuah kafe, juga dihadapan seorang wanita yang dulu sempat berarti, dengan barista di sisi kiri, dan meja penuh orang di belakang yang disinari oleh sinar mentari sore; sinar yang menembus melalui kaca dan sela-sela perancah konstruksi bangunan di seberang menuju tepat ke permukaan meja kayu berwarna putih, menyinari dekorasi lampu persegi, menghasilkan bayangan yang jatuh membentuk jajar genjang, menyinari kami berdua, seakan sinar itu adalah sebuah tanda pemberkatan dari ilahi, entitas supranatural di angkasa sana, akan masa depan yang kala itu kelihatannya akan berjalan baik-baik saja.

Ini membawaku kepada suatu konklusi, bahwa sang Gemini (dalam makna simbolik) tidak hanya termanifestasi dalam spesifikasi obyek dan ruang saja, tetapi juga menembus batasan waktu. Mungkin ini juga yang dialami oleh William Gedney (fotografer asal Amerika) ketika ia menggambar lukisan Vuillard murni dari memori dalam buku sketsanya yang kulihat beberapa waktu lalu. Untuk seorang fotografer, tentu kebiasaannya memang unik. Alih-alih mengambil foto lukisan tersebut sebagai bentuk dokumentasi, ia justru memilih untuk mengingatnya, dan membuat sketsanya belakangan berikut dengan catatan-catatan miliknya. Sketsanya tidak menunjukkan kemiripan apapun dengan lukisan asli Vuillard, kecuali tampak figur kepala seorang wanita yang dilihat dari belakang; sedangkan subyek dari banyak lukisan Vuillard adalah figur wanita tampak dari belakang. Perdebatan pun banyak bermunculan mengenai yang mana lukisan asli Vuillard dalam sketsa Gedney.

Tidaklah begitu penting sebenarnya, lukisan mana yang Gedney maksud: aku sendiri menyadari bahwa wanita dalam sketsa Gedney, yang digambar berdasarkan memori, hanyalah sebuah perkiraan semata dari lukisan asli Vuillard yang ia lihat sebelumnya. Gedney tidak mempunyai kemampuan memori fotografik, dan interpretasinya tidaklah mungkin identik. Itu sudah pasti. Tetapi jika sketsanya dibanding sejajar dengan salah satu lukisan Vuillard, maka siapapun akan dengan mudah dapat mengidentifikasi figur dalam sketsa Gedney *memang adanya* adalah figur dalam lukisan Vuillard. Mungkin tidak dalam presisi, kemiripan kontur garis dan warna, tetapi dari cara kedua seniman memandang

dengan ketelitian dan keibaan yang tiada tara terhadap subyek perhatiannya, wanita dalam kesibukan yang membelakangi dirinya, adalah sama: dari sudut pandang yang sama, dari titik sumbu (axis) yang sama, seolah-olah Gedney dan Vuillard juga berbagi memori yang sama, namun di waktu dan tempat yang jelas jauh berbeda.

> *But it is also possible for a face to come before my mind, and even for me to be able to draw it, without my knowing whose it is or where I have seen it.*
>
> *— ibid.*

Pikiranku mengawang tanpa menutup telinga. Aku masih dapat mencerna sepenuhnya obrolan dan menanggapinya secara langsung. Tapi seperti banyak obrolan yang telah kulalui, obrolan ini tidak jauh berbeda: selalu bermuara pada nostalgia. Manusia dan keinginan untuk bernostalgia. Entah itu merupakan sebuah berkah atau kutukan. Bahkan jika itu sama sekali tidak direncanakan, seperti apa yang terjadi padaku secara simultan. Seakan dipaksa untuk mengingat memori lama, saat aku justru berusaha untuk memendam memori-memori baru. Kedua wanita dihadapanku ini, redup cahaya dan kebisingan bar ini, menjadi pelengkap dari skena keseluruhan yang mungkin akan terlupakan olehku. Tetapi bukan tidak mungkin bahwa skena lain di masa yang akan datang, membawa kembali ingatan akan skena yang terjadi malam ini.

Apa yang kuingat terjadi di masa lalu, dengan apa yang terjadi saat ini—meski secara detil fisik itu bisa dipastikan berbeda—esensinya adalah sama. Mungkin ini sebabnya mengapa orang-orang, atau hal-hal di masa lalu yang mempengaruhi kita dengan cara yang paling menghantui adalah mereka yang telah hilang dari kehidupan kita, bahkan jika kita tidak dapat lagi mengingat ciri-ciri mereka secara spesifik.

Gelas-gelas bir kini telah kosong, ini bahkan bukan lagi gelas pertama. Mungkin ketiga. Perkiraanku jauh meleset. Setengah gelas bir bukan berarti setengah jam. Tanpa disadari hujan mengguyur deras diluar. Mengetahui bahwa aku mengendarai motor, kedua wanita ini mencoba untuk sensibel dan memutuskan untuk menemaniku, menunggu hingga hujan reda dan lalu pulang. Aku sebagai lelaki yang juga tidak kalah sensibel, meminta (sedikit memaksa) mereka untuk pulang saja, tanpa harus memikirkan diriku. Aku terbiasa menikmati waktu sendiri, imbuhku. Tawa heran menghiasi mulut mereka berdua. Mereka menolak dan bersikeras untuk menemaniku, yang tentu membuat perasaanku sedikit lebih tenang dalam hati. Bohong jika aku berkata sebaliknya. Wanita dihadapanku melambaikan tangannya keatas, meminta agar gelasnya kembali diisi kepada seorang bartender yang sedang sibuk melayani ekspatriat gaduh di belakang. Ia memandangku dan mengajakku untuk menemaninya satu gelas lagi, ajakan yang amat persuasif. Sulit untuk ditolak. Begitupun juga sahabatnya. Aku menuruti ajakannya, lagipula aku tidak mempunyai alasan untuk berhenti.

## 0 Responses to “Chiaroscuro (Pt. VI): Gemini”

Leave a Comment

## Leave a comment